

# PERANAN *RISK-PREFERENCE* TERHADAP PEMBIAYAAN MACET PADA BMT: METODE EKSPERIMEN *MULTIPLE PRICE LIST*

DAVY HENDRI

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
E-mail: davyhendri74@gmail.com

## Abstract

*The theme of the article is the banks and financial institutions. Several studies have also found that various LKMS financing products also provide incentives and disincentives to the trend of stalled installment financing. This study highlights the impact of characteristics such as: risk and religiosity preferences, which may differ from individual beneficiaries of financing to sharia microfinance institutions (LKMS) to the probability of stalling their financing. The study was conducted by taking primary data in the form of samples of 60 customers who received financing from 1 LKMS but consisted of 30 debtors who experienced financing installment defaults and 30 went smoothly. The process of collecting data uses a questionnaire containing questions about basic demographics, in addition to questions aimed at raising Islamic risk and religiosity preferences. In addition, the impact of external environmental characteristics is also estimated by using probit regression. Group-based financing, which is one of the objectives of reducing adverse selection, can have the opposite effect. Ineffective group roles for various reasons, contagion can be a trigger for moral hazard for other group members. The study found that in addition to religiosity, as an internal factor, the effectiveness of financing groups as a timely external factor of timely payment compliance also plays an important role.*

**Keywords:** *Microfinance Institutions Sharia, Religiosity, Risk*

## PENDAHULUAN

Setelah mengalami pertumbuhan mengesankan sampai akhir 2013, industri keuangan syari'ah mulai menunjukkan gejala mengkhawatirkan sejak awal 2014. Rerata NPF (*Non Performing Financing*) dari BUS (Bank Umum Syari'ah) selama rentang 2014 mencatat kenaikan signifikan. Bahkan pada Januari 2015, NPF tercatat 4,87 %. Angka ini bahkan lebih tinggi daripada sejawatnya di perbankan konvensional pada saat yang sama hanya mencatat NPL (*Non Performing Loan*) sebesar 2,28 %. Sementara itu pada level BPR, keadaannya lebih mengkhawatirkan lagi. Angka NPF pada BPRS secara rerata kumulatif pada

Januari 2015 telah mencapai 8,97 % (Statistik Perbankan Indonesia OJK, Maret 2015).

Beragam penelitian telah menjelaskan bauran faktor eksternal dan internal sebagai penyebab tingginya angka NPL/NPF perbankan. Dari sisi faktor eksternal, jelas bahwa melambannya pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kejatuhan nilai tukar, merupakan determinan umum kenaikan NPL/NPF (*bad luck hypothesis*). Kenaikan NPF dari BUS Indonesia ini merupakan pengulangan serupa kejadian dalam rentang 2007-2012. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu NPF, lebih dipengaruhi oleh variabel internal dibandingkan dengan

variabel eksternal. Dengan kata lain, praktek Bank syariah di Indonesia yang tidak efisien pada periode itu secara tidak langsung mendukung *bad management hypothesis*. Manajemen yang buruk merupakan sinyal dari praktik manajemen dalam hal *underwriting* pembiayaan, pemantauan, dan pengendalian pembiayaan.

Mungkin sebagai strategi menekan NPF, pada saat ini BUS telah merubah porsi pembiayaannya untuk UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dan non-UMKM dari sejak mid 2014, yang biasanya > 50 % untuk UMKM sekarang menjadi terbalik. Sejak Juni 2014 sampai sekarang, lebih dari 70 % porsi pembiayaan BUS secara nasional telah dialokasikan kepada nasabah non-UMKM (Statistik Perbankan Indonesia OJK, Maret 2015). Selain itu, BUS mulai selektif dalam memberikan pembiayaan kepada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor penyumbang NPL terbesar. Apakah ini hal ini dapat diasumsikan bahwa BUS memandang bahwa nasabah dari UMKM dan bergerak di sektor perdagangan merupakan nasabah dengan resiko pembiayaan atau gagal bayar (*default*) tinggi?.

Jika iya, bagaimana keadaannya pada lembaga keuangan (LK) pada level KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah) atau BMT (Baitul Maal wat Tamwil) yang dalam operasional hariannya justru mengambil ceruk pasar nasabah UMKM?. Ketiadaan data resmi dan valid untuk menjawabnya secara pasti membuat kita hanya bisa menduga bahwa hal yang sama akan terjadi. Logika linear (*common*

*sense*) tentu akan menjawab bahwa jika LK semacam BUS dengan SOP mekanisme seleksi kredit yang ketat namun masih mengalami besarnya angka NPL, apalagi dengan LK mikro syariah (LKMS) sekelas KJKS atau BMT.

Kajian tentang determinan NPF pada LK sebagian besar masih berkuat pada sisi eksternal makro, yaitu kondisi perekonomian. Sementara itu masih terbatas dan amat sedikit yang diketahui tentang sisi internal mikro, yaitu karakteristik (perilaku) nasabah yang *default* pada pinjaman mereka. Walaupun ada, namun yang menjadi perhatian adalah rekam jejak kondisi ekonomi calon peminjam. Penjelasan itu tidak cukup karena mengabaikan sama sekali aspek risiko yang menjadi penggerak dasar perilaku buruk rumah tangga (Pearlman, 2012). Memahami perilaku peminjam merupakan komponen penting dari mengurangi *adverse selection* dan *moral hazard* pinjaman yang dapat menyebabkan *default*. Kedua konsep ini mewujudkan beberapa tantangan terbesar yang dihadapi oleh LK terutama LKM, dan hal itu memberikan motivasi utama untuk penelitian ini.

## TUJUAN

Berbagai studi di atas tidak memperhitungkan aspek heterogenitas preferensi individu peminjam. Di sisi lain, tipe LKM yang menjadi fokus studi sebagian besar studi selama ini merupakan LKM konvensional. Oleh karenanya, studi ini mencoba untuk melihat:

1. Apakah peminjam yang menunggak dan tidak menunggak angsuran pembiayaan dari LKMS, mengungkapkan perbedaan tingkat preferensi risiko?

2. Dampak berbagai atribut lain dari individu, seperti karakteristik sosial-ekonomi, demografi, geografi, budaya dan politik terhadap status menunggak atau tidaknya seseorang nasabah pada LKMS.
3. Memberikan alternatif *assessment* preferensi resiko sebagai *tools* pelengkap untuk mekanisme seleksi pemberian pembiayaan oleh LKMS.

## HIPOTESIS

Pada paparan pendahuluan, secara umum, berbagai hasil studi ini telah menunjukkan suatu pola keterkaitan yang baku antara probabilita default pembiayaan nasabah pada suatu LK dengan beberapa faktor internal individu. Tidak lupa relasi peranan factor regulasi (eksternal) juga berperan, Dalam konteks LKM semisal LKMS, karakteristik konsep dan regulasi unik yang dimilikinya, bisa menjadi insentif dan disinsentif probabilitas default. Oleh karenanya, riset ini membentuk suatu hipotesa yang akan dbuktikan melalui analisis temuan, sebagai berikut:

1. Peminjam yang menunggak mempunyai preferensi risiko yang lebih tinggi daripada peminjam yang tidak menunggak
2. Peminjam yang menunggak mempunyai level religiusitas yang lebih rendah daripada peminjam yang tidak menunggak
3. Karakteristik individu (factor internal) dan regulasi atau *good governance* LKMS (faktor eksternal) turut menentukan status default individu

## TINJAUAN LITERATUR

### Preferensi Risiko

Di negara-negara berkembang, risiko tersebar luas terutama karena potensi untuk sering mengalami guncangan tak terduga, dan sekaligus ketidakmampuan masyarakat miskin untuk memberikan asuransi terhadap guncangan ini (Banerjee dan Dufflo, 2007). Risiko dan ketidakpastian memainkan peran penting dalam hampir setiap keputusan ekonomi yang penting. Karena setiap orang berbeda dalam cara mereka mengambil keputusan yang melibatkan risiko dan ketidakpastian dan karena perbedaan-perbedaan ini sering digambarkan sebagai perbedaan sikap terhadap risiko, maka memahami preferensi risiko individu merupakan prasyarat untuk memahami perilaku ekonomi.

Para ekonom secara tradisional menggunakan *Expected Utility Theory* (EUT) untuk menganalisis tindakan individu ketika mereka dihadapkan dengan keputusan dalam ketidakpastian (Leiberman, 2011). Dengan penggunaan probabilitas, EUT berasal dari variasi utilitas individu sebagai konsekuensi preferensi risiko yang berbeda pula (Leiberman, 2011). Neumann dan Morgenstern (1953) berpendapat bahwa dengan EUT, pengambil keputusan yang rasional akan memilih hasil yang menawarkan utilitas tertinggi.

Dalam konteks kredit mikro, Stiglitz (1990) memperkenalkan model *ex ante moral hazard* dalam keuangan mikro. Model Stiglitz mengungkapkan bahwa mentransfer risiko akan meningkatkan kesejahteraan peminjam secara keseluruhan yang tergabung

di dalam grup. Vereshchagina *et al.* (2009) lebih lanjut mempelajari ide ini dengan menjelajahi risiko dalam konteks pengusaha. Para peneliti mengembangkan teori risiko kewirausahaan sebagai variabel endogen untuk mengamati preferensi risiko pengusaha. Dalam studi mereka, peneliti menemukan bahwa pengusaha miskin memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengejar proyek-proyek yang relatif berisiko. Beberapa penelitian lain mendukung pernyataan ini, mendalilkan bahwa pengusaha mewujudkan seperangkat preferensi yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko.

Demikian pula, Cressy (2000) dan Polkovnichenko (2003) menunjukkan bahwa pengusaha mungkin kurang menolak risiko karena mereka relatif lebih memiliki modal human capital atau karena mereka kaya. Sementara asumsi ini mungkin berlaku untuk pengusaha, itu tidak mewakili peminjam keuangan mikro di negara berkembang. Dalam penelitian terkait, Pearlman (2012) penawaran khusus dengan risiko dan seleksi keuangan mikro. Dengan menguraikan model yang melibatkan tingkat risiko proyek dan kemampuan rumah tangga untuk mengelola risiko, penulis menentukan bahwa risiko signifikan dalam menentukan partisipasi keuangan mikro secara keseluruhan. Di sini, Pearlman (2011) menyatakan keterkaitan tingkat penetrasi keuangan mikro yang rendah dengan kerentanan (*vulnerability*) klien, atau kesulitan menyesuaikan pola konsumsi mereka ketika menghadapi guncangan pendapatan negatif dari waktu ke waktu.

## LKM Syari'ah

Keuangan mikro syariah dapat dipahami dalam konteks sikap agama Islam terhadap distribusi kekayaan, etika, dan keadilan sosial dan ekonomi (Dhumale dan Sapcanin, 1999). Bertentangan dengan keuangan mikro konvensional, keuangan syari'ah dipandu oleh tujuan syari'ah (*maqashidul syar'iyah*) yaitu untuk meyakinkan bahwa kekayaan beredar kepada sebanyak mungkin orang, memastikan bahwa pertumbuhan dan pemerataan mempromosikan keadilan dan kesejahteraan sosial (Dusuki, 2008).

Ada empat prinsip utama memandu metode pembiayaan syariah, dan kemudian memainkan peran penting dalam keuangan mikro syariah. Yang pertama dari prinsip-prinsip ini adalah larangan riba dalam transaksi ekonomi. Beberapa bagian penting dalam Al-Qur'an berkaitan dengan regulasi keuangan, dan khusus untuk riba. Penafsiran riba telah diperebutkan dalam praktek, dengan beberapa mengidentifikasi sebagai tarif eksploitatif atau berlebihan bunga, dan lain-lain mendasarkan definisi tentang konsep bunga secara keseluruhan (Abdul Rahman, 2007).

Selain melarang riba, prinsip berikutnya adalah ide pembagian risiko antara pemberi pinjaman dan peminjam. Ide ini mempromosikan laba rugi pembagian antara dua pihak selama periode waktu yang positif dan negatif (El-Komi dan Croson, 2011). Ketika LKM menjadi partner pemilik bisnis, itu berarti bahwa baik peminjam dan pemberi pinjaman memiliki minat yang kuat dalam keberhasilan proyek (IFAD, 2012). Akhirnya,

prinsip keempat hukum Islam menetapkan bahwa uang hanya dapat dimanfaatkan sebagai alat tukar, dan tidak dapat digunakan sebagai investasi terhadap kegiatan yang tidak produktif.

Pada intinya, LKM Syari'ah mengandalkan persaudaraan spiritual dan ide saling membantu untuk mendorong anggota untuk membayar kembali pinjaman mereka, atau mendorong orang lain untuk membantu rekan-rekan mereka dalam membayar pinjaman mereka (Ahmed, 2002). LKM Syari'ah juga menegaskan jargon kepada nasabah pembiayaannya bahwa tidak membayar utang dianggap berdosa menurut Islam, yang akan memotivasi peminjam untuk membayar pinjaman mereka (Ahmed, 2002).

Berdasarkan mekanisme pemberian sanksi atas nasabah "nakal" bervariasi antara pembiayaan syariah dan konvensional, nasabah yang bertipe *risk-lovers* cenderung untuk tertarik kepada model pembiayaan syariah. Selain itu, doktrin ini juga menciptakan kesempatan munculnya potensi *moral hazard* nasabah yang bertipe *risk-lovers*. Kemungkinan lain mengapa nasabah yang bertipe *risk-lovers* menggunakan jasa keuangan mikro syariah mungkin dikarenakan tersedianya peluang untuk menegosiasikan permohonan jenis pinjaman yang diajukan.

Nasabah juga memperhitungkan biaya yang diharapkan dari default. LK(M) syari'ah dapat mengenakan penalti untuk peminjam yang bermasalah, tapi tidak seperti dengan pinjaman konvensional mereka harus memberikan penalti itu untuk amal. Ketiadaan insentif ini menjadikan LK(M) syari'ah enggan untuk

memberikan hukuman dan juga bertujuan untuk menjaga peminjam tetap dalam keadaan mampu membayar. Hal ini membuat biaya yang diharapkan dari pembiayaan syari'ah yang macet untuk peminjam lebih rendah daripada biaya yang diharapkan dari pinjaman konvensional.

Oleh karena itu, mereka yang memiliki probabilitas pembiayaan macet yang lebih tinggi dari standar harus memilih pembiayaan syari'ah daripada pinjaman konvensional dan kita tentu akan melihat tingkat pembiayaan macet yang lebih tinggi pada pembiayaan syari'ah. Di sisi lain, dalam kontrak pembiayaan syari'ah semisal *ijaroh muntahiya bit tamlik* (IMBT), default dapat mengakibatkan kehilangan akses bagi peminjam untuk obyek yang dibiayai (mobil, misalnya) daripada pembiayaan konvensional, terutama ketika yang terakhir ini tanpa agunan. Dalam kasus kedua probabilitas default pembiayaan syari'ah mungkin lebih rendah.

Seperti peminjam, bank mendasarkan keputusan pemberian kredit mereka pada perbandingan rasional yang berkaitan dengan biaya dan manfaat. Petugas pinjaman di bank memberikan pinjaman Islam mungkin misalnya menargetkan peminjam muda dan lebih berisiko untuk menuai bisnis masa depan dan keuntungan yang lebih tinggi, atau mereka mungkin kurang berpengalaman dalam menilai risiko kredit dan kurang sensitif tentang kualitas kredit debitur mereka secara umum. Dalam semua kasus ini kita akan mengamati tingkat yang lebih tinggi dari default pada pembiayaan syari'ah.

Di sisi lain, bank mungkin lebih peduli tentang risiko peradilan saat pemberian pembiayaan syari'ah (Jobst (2007)). Tidak hanya bisa peminjam pembiayaan syari'ah beralih ke pengadilan syariah, yang memerintah pada kasus-per kasus, tetapi mereka juga dapat meminta ganti rugi di pengadilan biasa yang juga bisa berubah syariat ketika dihadapkan dengan pembiayaan syari'ah (lihat Hussain (2011) untuk primer pada sistem pengadilan Pakistan). Untuk menghindari beban ganda ini LK syari'ah dapat menyaring peminjam pembiayaan syari'ah lebih ketat. Tindakan ini kemungkinan akan mengurangi (atau paling tidak menunda) pembiayaan syari'ah macet.

## METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengeksplorasi masalah ini, kami mengungkapkan preferensi resiko dan religiusitas responden melalui kuisisioner dalam sebuah survei. Survei dilakukan untuk memperoleh data terkait identitas, kondisi sosial-ekonomi dan status pembiayaan serta relasi antara nasabah-LKMS yang memperoleh pembiayaan baik dalam status default maupun lancar pembayaran pembiayaan. Hasil survey nasabah pada LKMS (syari'ah) dengan perbedaan status default pembiayaan itu akan digunakan dalam analisis komparasi terhadap kecendrungan masing-masing nasabah dalam konteks preferensi resiko dan religiusitas.

### Data

Dataset utama untuk analisis adalah data primer yang terdiri dari masing-masing terdiri dari 30 (tiga puluh) orang nasabah dengan status default atau lancar angsuran pembiayaab

pada LKMS sehingga total ada 60 (enam puluh) responden. Selain itu, untuk melihat efek gender maka peserta perempuan juga dilibatkan sebagai sampel.

## Variabel dan Pengukuran

Sebagai variabel utama dalam penelitian maka defenisi dan pengukuran kedua variabel ini; preferensi resiko dan religiusitas, harus ditetapkan secara benar. Untuk itu, dalam penelitian ini tools yang digunakan merujuk kepada set pertanyaan dalam kuisisioner survei IFLS (*Indonesian Family Live Survey*) dan set penelitian eskperimental terkait perilaku dan sikap individu terkait aspek finansial yang sudah menjadi standar rujukan dalam berbagai riset terkait perilaku individu/rumah tangga. Dua isu utama terkait riset sikap dan perilaku individu dalam aspek finansial ini adalah preferensi resiko (*risk-preference*) dan preferensi waktu (*time-preference*).

### Preferensi Risiko

Preferensi resiko sebagai variabel yang digunakan dalam riset ini berada dalam konteks komparasi superlatif. Dengan kata lain, preferensi resiko diukur dari level kecintaan individu terhadap resiko financial. Rasional dibalik penggunaan variabel ini adalah kecendrungan umum terjadinya homogenitas nasabah pelaku usaha terhadap resiko. Para pengusaha (entrepreneur) dianggap cenderung lebih menyukai resiko (*risk-lovers*). Oleh karenanya, penelitian ini mencoba mengestimasi level kecintaan terhadap resiko itu sendiri (level *risk-lovers*). Dengan kata lain, pengungkapan preferensi resiko dalam

riset ini tidak dilakukan dengan pengukuran secara kontradiktif dari dua titik ekstrem; benci (*averse*) atau suka (*lovers*) terhadap resiko.

Untuk mengukur level *risk-lovers* ini maka digunakan tools eksperimen lapangan dengan menggunakan simulasi game terkait 6 nomor pilihan kondisi beresiko tertentu (dalam level positif). Untuk kepentingan rsi et ini, level *risk-lover* dikategorikan secara positif, mulai dari *very low* sampai kepada *very high*. Individu dikatakan memiliki level *risk-lover* yang *very low*, jika dalam single game (1 kali putaran) yang dimainkan, pilihannya jatuh pada nomor 1. Dikatakan memiliki level *risk-lover* yang *very high*, jika pilihannya jatuh pada nomor 6. Semakin tinggi nomor pilihan individu, maka bisa disimpulkan bahwa semakin besar derajat kecintaan individu terhadap resiko.

### Religiusitas Muslim

Untuk mengukur tingkat religiusitas, digunakan pertanyaan terkait praktek ibadah individu dalam data karakteristik individu/ rumah tangga. Dalam kuisi oner karakteristik individu/rumah tangga pada IFLS4, pada buku 3A seksi TR, individu (muslim) diminta menjawab pertanyaan TR13 tentang berapa kali mereka berdoa (shalat) setiap hari. Sebuah penelitian dalam tema yang berbeda namun dalam konteks dan variabel yang sama (Gaduh, 2012) menggunakan data ini untuk memvalidasi penilaian diri religiusitas dari responden nasabah pembiayaan (Gaduh, 2012).

Selain itu, kuisi oner juga diperkaya dengan menambahkan beberapa pertanyaan terkait

praktek keagamaan lain, seperti kebiasaan bersedekah dan membaca Al-Qur'an dalam seminggu terakhir. Penekanan pada kebiasaan ini divariasikan oleh pengulangan kejadian yang diwakili oleh pertanyaan berapa kali bersedekah dan membca Al-Qur'an dalam seminggu terakhir. Bukan menggunakan variasi secara kuantitas, seperti berapa besar jumlah sedekah dan banyak halaman bacaan Al-Qur'an. Jadi, disimpulkan bahwa semakin sering individu bersedekah dan membaca Al-Qur'an dalam seminggu terakhir, maka individu tadi dianggap relatif lebih religius.

Selanjutnya, pengukuran level religiusitas dilakukan dengan dua cara. Pertama, menggabungkan ketiga komponen kegiatan ibadah tadi menggunakan metode PCA (*Principal Component Analysis*). Dari metode ini dihasilkan satu konstruk dan parameter level religiusitas setiap individu. Konstruk tadi disusun secara positif. Dalam hal ini disimpulkan bahwa semakin besar skor PCA religiusitas individu maka individu tadi dianggap relatif lebih religius.

**Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Responden Nasabah LKM**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Karakteristik ART					
Sex (1=pr, 0=lk)	59	0.64407	0.4829	0	1
Umur	59	44.322	9.78289	28	67
Jumlah_ART	59	4.59322	2.39337	1	16
Status_RT (1=KRT, 0=IRT)	59	0.35593	0.4829	0	1
pca_rel	59	6.63142	3.20602	1.72	18.32
Risk	59	0.64286	0.48497	1	6
Konsistensi (1=Ya, 0=Tidak)	59	0.83051	0.37841	0	1
Karakteristik Usaha					
Lama_usaha	59	12.4746	10.5248	1	46
Peng_usaha (1=Ada, 0=tidak)	59	0.89655	0.3072	0	1
Omset_usaha	59	11.3542	10.8764	0	45
Karakteristik LKM					

Jarak	59	3.2961	3.90247	0.005	15
Diantar (1=Ya, 0=tidak)	59	0.59322	0.49545	0	1
Temu (1=Ya, 0=tidak)	59	0.25424	0.43917	0	1

Sumber : Data survey diolah

## Metode Estimasi

Untuk mengestimasi determinan status default atau tidaknya pembiayaan individu pada LKMS dari berbagai kondisi sosial-ekonomi responden, digunakan dua analisis, yaitu analisis deskripsi dan multivariate. Analisis deskripsi dilakukan dengan menampilkan fakta rerata karakteristik pribadi, usaha dan relasi dengan LKMS dari individu dari dengan kedua status default. Analisis deskripsi ini memberikan gambaran awal tentang kesamaan dan perbedaan status default pembiayaan nasabah pada LKMS tadi dari kesemua sisi karakteristik yang disampaikan tadi.

Selanjutnya analisis multivariate yang dilakukan dengan menggunakan model ekonometrik akan menentukan apakah kesamaan maupun perbedaan tadi, berarti (signifikan) secara statistik. Model ekonometrik yang digunakan berupa estimasi probabilitas linear (*probit regression*). Dalam fungsi probabilitas linear, variabel dependen adalah variabel biner yang mengambil nilai nol atau satu. Model yang dimaksud dapat dilihat dari persamaan berikut di bawah ini.

$$P_i = \lambda X_i + \delta H_i + \theta L_i + \varepsilon_{ih}$$

Di mana variabel independent  $P_i$  merupakan kategori status macet (default) atau lancar (angsuran) pembiayaan. Variabel ini bernilai 1 jika pembiayaan individu mengalami default, terlepas dari sudah berapa

lama macet dan bernilai 0 jika individu lancar dalam pembiayaan.

Sementara itu variabel *dependent* mencakup 3 vektor utama.  $X_i$  adalah vector dari karakteristik pribadi dan anggota rumah tangga (ART) individu  $i$ , yang selain mengungkap variabel utama preferensi resiko dan status religiusitas juga mencakup umur, *gender* (sex), jumlah ART dan status dalam RT. Sementara itu  $H_i$  adalah vector dari karakteristik usaha milik individu  $i$  yang meliputi lama usaha, omzet usaha, pengalaman usaha sebelumnya dan sektor usaha. Sementara itu  $L_i$  adalah vektor dari karakteristik LKMS yang menjadi sumber pembiayaan individu  $i$  dan relasi individu  $i$  yang meliputi berapa lama mendapat pembiayaan dan jarak rumah ke LKMS, cara pembayaran angsuran, pertemuan rutin dan status pembiayaan dari LKM lain saat ini.

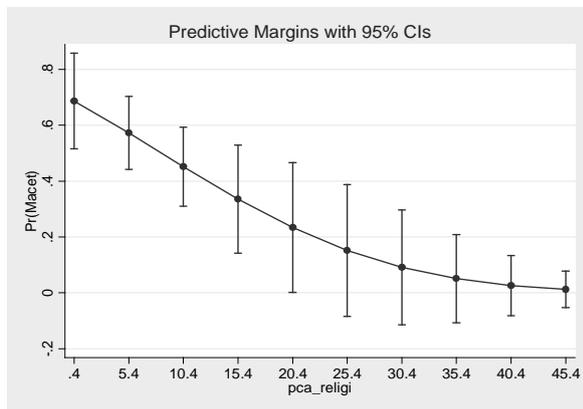
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan memaparkan hasil analisis multivariate dan estimasi yang dilakukan dengan regresi probit.

### Analisis Multivariate

#### Religiusitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi status default pembiayaan dengan level religiusitas menunjukkan pola yang sesuai dengan hipotesa. Relasi berkebalikan (negatif) kedua variabel dan signifikansinya mengungkapkan fakta bahwa nasabah yang lancar dalam angsuran pembiayaannya pada LKMS relatif lebih religius daripada nasabah yang mengalami default pembiayaan.



**Gambar 1. Margin Probabilitas Relasi Religiusitas-Macet**

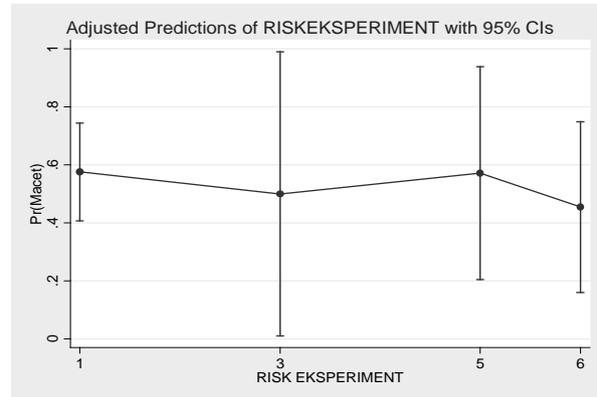
Gambar grafik di atas dengan sumbu X melambangkan level religiusitas (*pca\_religi*) memperlihatkan bahwa probabilitas untuk mengalami default pembiayaan (nilai 1) individu semakin menurun (mendekati nilai 0) seiring pertambahan religiusitasnya. Pada mulanya saat level religiusitas sebesar 0.4 point maka probabilitas default sebesar 0.66. Kemudian sampai saat level religiusitas sebesar 45.4 point maka probabilitas untuk default tinggal sebesar 0.02.

Sebagai tambahan, penurunan probabilitas default ini berjalan semakin melandai (*decreasing at diminishing return*). Artinya penambahan level religiusitas sama pada setiap titik, namun penurunan probabilitas berbeda dengan margin yang semakin mengecil.

### Preferensi Resiko

Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi status default pembiayaan dengan level kecintaan terhadap resiko menunjukkan pola yang tidak sesuai dengan hipotesa. Secara umum, temuan studi ini cukup mengejutkan. Relasi kedua variabel bersifat

ambigu. Gambar 2 di bawah memperlihatkan bahwa kecintaan terhadap resiko pada level 1 sampai 3 berkebalikan (negatif) relasinya dengan probabilitas mengalami default. Pada level ini, relasi kedua variabel sudah sesuai dengan teori pada hipotesa.



**Gambar 2. Margin Probabilitas Relasi Preferensi Resiko-Macet**

Namun relasi ini mulai berubah, mulai pada level 3 sampai 5. Relasi kedua variabel menjadi searah (positif). Dari sini terungkap fakta bahwa dibandingkan dengan level 1 sampai 3, maka nasabah yang lancar dalam angsuran pembiayaannya pada LKMS relatif lebih cinta resiko daripada nasabah yang mengalami default pembiayaan. Hal ini bertolak belakang dengan teori (hipotesa). Kemungkinan hal ini disebabkan oleh cacatnya data, karena tidak ada data responden yang memilih level 2 dan 4. Variasi marginal probabilitas default setiap penambahan 1 level kecintaan terhadap resiko juga ambigu. Dari level 1 sampai 3 marginnya menurun. Namun pada level 3 sampai 5, marginnya justru bertambah.

## Analisis Regresi-Basic

Selanjutnya untuk menguji keajekan (*robustness-test*) model, maka berbagai variabel lain di masukkan ke dalam model sebagai kontrol. Jika dengan kehadiran variabel lain di dalam model tidak akan merubah arah dan signifikansi pola relasi riabel utama sebagaimana pada model sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pola relasi itu ajek (*robust*). Pada ketiga model ini, relasi status religiusitas dan kecintaan terhadap resiko dengan status default, memiliki tanda (arah) yang sesuai dengan model 1 sebelumnya.

Namun sebagai catatan menarik, pola relasi antara status religiusitas dengan status default pembiayaan, tidak mengalami peningkatan taraf signifikansi. Hal ini terlihat mulai dari model 1. Berbeda halnya dengan magnitude koefisiennya (*z-score*), yang dari model 1 sampai dengan model 3, juga semakin meningkat. Rasional di balik fakta menarik ini perlu diungkapkan lebih jauh dengan melakukan berbagai uji.

Sementara itu, juga terungkap fakta bahwa relasi status religiusitas dengan status default memiliki tanda - (negatif), tidak berubah level signifikansinya dengan masuknya variabel lain. Mulai dari model 2, setelah masuknya beberapa variabel lain, yaitu vector karakteristik individu seperti gender, umur dan pendidikan, relasi religiusitas dengan LKMS tetap signifikan dengan arah yang sama pada model 1.

Dari pembacaan pada model 2 sampai model 3, ternyata variabel umur juga berelasi dengan status default ini. Mengejutkan, temuan penelitian ini mengungkap hal yang

berbeda dengan dugaan awal. Sayangnya data kami, tidak bisa menjelaskan lebih jauh mengenai fakta relasi unik ini.

**Tabel 2. Regresi Probit Utama**

	(1)	(2)	(3)
macet	macet	macet	macet
pca_religi	-0.0742**	-0.0762**	-0.0953**
	(-2.26)	(-2.14)	(-2.21)
_IRISKEKSP~2	0	0	0
	(.)	(.)	(.)
_IRISKEKSP~3	-0.0982	-0.285	-0.387
	(-0.14)	(-0.35)	(-0.48)
_IRISKEKSP~4	0	0	0
	(.)	(.)	(.)
_IRISKEKSP~5	0.161	0.322	0.205
	(0.28)	(0.48)	(0.26)
_IRISKEKSP~6	-0.325	-0.438	-0.406
	(-0.72)	(-0.85)	(-0.73)
UMUR	0.0553**	0.0760**	
	(1.96)	(2.06)	
gender	0.280	-0.408	
	(0.32)	(-0.40)	
ART	0.411***	0.402**	
	(2.72)	(2.44)	
basis	1.105		
	(1.41)		
cost	0.000121		
	(0.82)		
pendd	0.0759		
	(0.69)		
_cons	0.716**	-3.833**	-6.140**
	(2.25)	(-2.04)	(-1.98)
No. of Obs.	55.00	55.00	55.00
R-Squared			
t statistics in parentheses			
* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.010			

Dari pembacaan pada model 2 sampai model 3, ternyata variabel jumlah anggota rumah tangga (ART) juga berelasi dengan

status default ini. Temuan penelitian ini agaknya bisa dimaklumi karena faktanya, jumlah ART yang banyak dan hanya menjadi beban, berpotensi menyebabkan status default, terutama ketika ada shock internal semisal sakitnya salah satu ART terutama pencari nafkah utama dan juga shock eksternal.

Selanjutnya, juga terungkap fakta bahwa aspek regulasi juga tidak merubah relasi antara variabel utama (religiusitas) dengan status default. Mulai dari model 2, setelah masuknya beberapa variabel lain, seperti ongkos perjalanan nasabah dari rumah ke LKMS sebagai proksi dari jarak rumah ke LKMS dan relasi religiusitas dengan LKMS tetap signifikan dengan arah yang sama pada model 1.

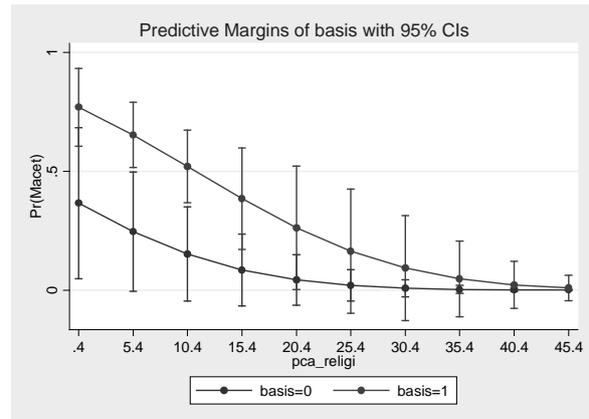
Yang tak kalah mengejutkan adalah, ternyata relasi basis pembiayaan apakah grup maupun individu dengan status default menunjukkan pola yang positif walaupun tidak signifikan. Namun ketika diestimasi sendirian, relasi antar kedua variabel ini, cukup signifikan (pada derajat kepercayaan 95 %). Dengan kata lain, nasabah yang memperoleh pembiayaan berbasis grup secara signifikan memiliki kecenderungan untuk default. Mengejutkan, temuan penelitian ini mengungkap hal yang berbeda dengan dugaan awal. Sayangnya data kami, tidak bisa menjelaskan lebih jauh mengenai fakta relasi unik ini.

Aspek regulasi juga tidak merubah relasi antara variabel utama (religiusitas) dengan status default. Mulai dari model 2, setelah masuknya beberapa variabel lain, seperti basis pembiayaan (grup atau individu), ongkos

nasabah dari rumah ke LKMS sebagai proksi dari jarak rumah ke LKMS, relasi religiusitas dengan LKMS tetap signifikan dengan arah yang sama pada model 1.

### Analisis Regresi-Interaksi Peranan Grup (Basis Pembiayaan)

Kali ini kami tertarik untuk mendalami peranan grup dalam model. Untuk menguji keajekan (*robustness-test*) peranan grup (basis pembiayaan) dalam model, maka berbagai variabel lain dalam bentuk interaksi di masukkan ke dalam model sebagai kontrol.



Gambar 3. Margin Probabilitas Relasi Religiusitas-Macet Berdasarkan Basis Pembiayaan

Sebagai lanjutan, dampak aneh dari peranan grup ini ternyata sangat besar. Hal ini terlihat pada gambar 3 di atas. Ketika relasi religiusitas dengan status default di pecah kepada 2 kelompok nasabah, yaitu yang mendapat pembiayaan berbasis grup (basis=1, berwarna merah) dan individual (basis=0, berwarna biru), terlihat bahwa probabilitas default kelompok dengan grup lebih tinggi.

Celakanya lagi, benteng pertahanan untuk default menghilang. Interaksi level religiusitas dengan basis pembiayaan ini walapun tidak

signifikan namun berubah tanda, dari semula negative menjadi positif. Hal ini menjadi pertanyaan besar untuk dijawab. Apakah grup menjadi bias dari tujuan awalnya dan sedemikian tidak efektif dalam mereduksi *moral hazard*. Jika demikian adanya fakta, maka bisa dtengarai bahwa grup justru menyuburkan dan menularkan *moral hazard* kepada sesama anggota grup pembiayaan (*bad social capital*).

## KESIMPULAN

Hasil estimasi probabilitas linier menunjukkan beberapa kesimpulan: Individu yang relatif lebih religius cenderung lancar dalam angsuran pembiayaan (tidak default). Hasil ini tidak terlalu mengejutkan, karena berbagai hasil penelitian secara intuitif menunjukkan bahwa LKMS akan menarik orang yang relatif lebih religius (Dutta dan Magableh 2004, Abdul Rahman, 2007 dan Ashraf, 2010).

Temuan studi juga menunjukkan bahwa walaupun tidak signifikan, namun individu yang relatif memiliki level mencintai resiko lebih tinggi, memiliki probabilitas yang lebih besar untuk default pembiayaan. Temuan studi lain juga menyebutkan bahwa ada perbedaan dalam tingkat preferensi risiko antara peminjam dengan beragam karakteristik individu walaupun meminjam pada LKM yang sama. .

Namun ketika individu dikelompokkan berdasarkan *gender* (sex), tidak berdampak signifikan pada relasi antar variabel utama tadi. Baik individu laki-laki ataupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama (untuk default) dalam relasi antar variabel utama maupun setelah relasi itu diuji dengan

memasukkan beberapa variabel tambahan (kontrol) berupa karakteristik pribadi; umur dan karakteristik usaha; lama pengelolaan usaha.

Studi ini juga menemukan beberapa fakta yang mengejutkan. Pertama, ternyata relasi basis pembiayaan apakah grup maupun individu dengan status default menunjukkan pola yang positif walaupun tidak signifikan. Namun ketika diestimasi sendirian, relasi antar kedua variabel ini, cukup signifikan (pada derajat kepercayaan 95 %). Dengan kata lain, nasabah yang memperoleh pembiayaan berbasis grup secara signifikan memiliki kecenderungan untuk default.

Interaksi level religiusitas dengan basis pembiayaan ini walaupun tidak signifikan namun berubah tanda, dari semula negatif menjadi positif. Hal ini menjadi pertanyaan besar untuk dijawab. Apakah grup menjadi bias dari tujuan awalnya dan sedemikian tidak efektif dalam mereduksi *moral hazard*. Jika demikian adanya fakta, maka bisa dtengarai bahwa grup justru menyuburkan dan menularkan *moral hazard* kepada sesama anggota grup pembiayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashta, Arvind & Rosita de Selva. (2012). Religious Practice and Microcredit: Literature Review and Research Direction, *Postmodern Openings*, 2(8): 33-44.
- Cressy, Robert. (2000). Credit Rationing or Entrepreneurial Risk Aversion? An Alternative Explanation for the Evans and Jovanovic Finding, *Economic Letters*, 66(2): 235-240.

- De Meza, David, & David Webb (1990). Risk, Adverse Selection and Capital Market Failure, *The Economic Journal*, 100(399): 206-214.
- Dhumale, Rahul and Amela Sapcanin. (1999). *An Application of Islamic Banking Principles to Microfinance*. Regional Bureau for Arab States. 1-14.
- Dusuki, Asyraf. (2008). Banking for the Poor: the Role of Islamic Banking in Microfinance Initiatives, *Humanomics*, 24(1): 49-66.
- Dutta, Dilip & Ihab Magableh. (2006). A socio-Economic Study of the Borrowing Process: The Case of Microentrepreneurs in Jordan, *The University of Sydney School of Economics and Political Science*, 1-20.
- Ghorbani, Nima, P. J. Watson, Ahad Ghramaleki, R. J. Morris, & Ralph Hood. (2000). Muslim Attitudes Towards Religion Scale: Factors, Validity, and Complexity of Relationships with Mental Health in Iran, *Mental Health, Religion & Culture*, 3: 125-132.
- Holt, C.A., Laury, S.K., (2002). Risk Aversion and Incentive Effects. *American Economic Review*, 92(5): 1644-1655.
- Leiberman, Eric. (2011). *Behavioral Economics and Microfinance: A Study of Risk Preferences in Rural Africa*, 1-28.
- Maitreesh, Ghatak. (1999). Group Lending, Local Information and Peer Selection, *Journal of Development Economics*, 60(1):27-50.
- Pearlman, Sarah. (2012). Too Vulnerable for Microfinance? Risk and Vulnerability as Determinants of Microfinance Selection in Lima, *Journal of Development Studies*, 48(9): 1342-1359.
- Saeed, Asif & L. Saqib. (2011). Does Microfinance Molded According to Islamic Finance? Evidence from Pakistan, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(3): 826-836.
- Setiawan, Chandra & M. E. Putri. (2013). Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia, *Journal of Islamic Finance and Business Research*, 2(1): 58-76.
- Stiglitz, Joseph & A. Weiss. (1981). Credit Rationing in Markets with Imperfect Information, *The American Economic Review*, 71(3): 393-410.
- Stiglitz, Joseph. (1990). Peer Monitoring and Credit Markets, *The World Bank Economic Review*, 4(3): 351-366.
- Weill, J, & Podpiera, J (2008). Bad Luck or Bad Management? Emerging Banking Market Experience, *Journal of Financial Stability*, 4: 135-155.
- Vereshchagina, Galina, & H. Hopenhayn. (2009). Risk Taking by Entrepreneurs, *The American Economic Review*, 99(5): 1808-1830.
- World Bank. (2013). *The New Microfinance Handbook: A Financial Market System Perspectives*. New York.